

# **TRADISI LEGENANAN**

(Kajian Terhadap Akulturasi Islam dan Budaya Jawa di Desa Kluwih Kecamatan  
Bandar Kabupaten Batang Jawa Tengah)



## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh:

**Mustofa**

**NIM: 09120076**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2014**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

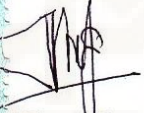
Nama : Mustofa  
NIM : 09120076  
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 September 2014

Saya yang menyatakan,



  
**Mustofa**  
NIM: 09120076

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
**Dekan Fakultas Adab dan  
Ilmu Budaya**  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalâmu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

### **TRADISI LEGENANAN**

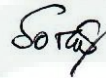
(Kajian Terhadap Akulturasi Islam dan Budaya Jawa di Desa Kluwih Kecamatan  
Bandar Kabupaten Batang Jawa Tengah)

yang ditulis oleh:

Nama : Mustofa  
NIM : 09120076  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasah.  
*Wassalâmu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 17 September 2014  
Dosen Pembimbing,



Dra.Soraya Adnani, M.Si  
NIP: 19650928 199303 2 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949  
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : [adab@uin-suka.ac.id](mailto:adab@uin-suka.ac.id)

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 2532 /2014

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

**TRADISI LEGENANAN (Kajian Terhadap Alkulturasasi Islam dan Budaya Jawa di Desa  
Kluwih Kecamatan Bandar Kabupaten Batang Jawa Tengah )**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**Nama** : **Mustofa**

**NIM** : **09120076**

Telah dimunaqsyahkan pada : **Rabu 8 Oktober 2014**

Nilai Munaqsyah : **B+**

Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

**Dra. Soraya Adnani, M. Si**  
NIP 19650928 199303 2 001

Penguji I

**Dr. H. Muhammad Wildan, M.A**  
NIP 19710403 199603 1 001

Penguji II

**Riswinarno, SS., MM**  
NIP 19700129 199903 1 002

Yogyakarta, 16 Oktober 2014  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

**Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag**  
NIP: 19580117 198503 2 001

## **MOTTO**

❖ *Waktu tak akan berlalu tanpa cinta, maka jalani hidup dengan cinta.*

❖ *Jangan takut untuk mencoba.*



## **PERSEMBAHAN**

Almamaterku tercinta Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga,  
Ayahanda Darori, Ibunda Warniti, dan Kakakku Fatkhuri beserta istri pemilik  
samudra kasih yang tidak pernah surut, serta sahabat-sahabatku yang selalu ada  
disaat susah maupun senang.



## ABSTRAK

Masyarakat Jawa memang terkenal dengan beragam jenis tradisi budaya, baik tradisi kultural yang bersifat harian, bulanan, hingga yang bersifat tahunan, semuanya ada dalam tradisi budaya Jawa. Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang sampai sekarang masih tetap eksis dilaksanakan, dan sudah mendarah daging serta menjadi rutinitas bagi masyarakat Jawa pada setiap tahunnya adalah tradisi Legenanan, yang mungkin pada masyarakat desa lain tradisi ini dikenal dengan tradisi sedekah bumi. Tradisi legenanan ini, merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di desa Kluwih yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu.

Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan bentuk akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa yang ada dalam tradisi Legenanan, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: bagaimana asal-usul, prosesi atau pelaksanaan ritual tradisi Legenanan, bagaimana bentuk akulturasi antara budaya Jawa dan Islam, apa makna atau persepsi masyarakat desa Kluwih terhadap pengaruh tradisi bagi kehidupan mereka.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan teori akulturasi menurut Koentjaraningrat. Pada hakekatnya penelitian lapangan bertujuan untuk menemukan secara spesifik dan realitas apa saja yang terjadi di masyarakat. Pendekatan Antropologi yang digunakan dalam penelitian ini, adalah dengan teori etik dan emik. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari penelitian tersebut dapat diketahui beberapa hal yaitu, pertama tradisi Legenanan yang ada di Desa Kluwih ini telah ada sekitar kurang lebih tahun 1870an masehi, yaitu pada masa pemerintahan Wongsotirto, yang mana Wongsotirto adalah lurah yang pertama di desa Kluwih. Kedua, proses akulturasi Islam dan Jawa tampak dalam pelaksanaan pementasan wayang golek, yang ketiga persepsi masyarakat terhadap akulturasi Islam dan Jawa dalam upacara Legenanan bagi kehidupan masyarakat sangat beragam ini dapat dibedakan berdasarkan mata pencaharian masyarakat yang ada di desa Kluwih misalnya, petani, PNS, karyawan swasta, pedagang dan aparatur desa. Mereka memberikan keanekaragaman dalam menanggapi tradisi Legenanan bagi kehidupan mereka, namun sebagian besar masyarakat menganggap bahwa tradisi Legenanan masih penting untuk dilaksanakan untuk melestarikan kebudayaan yang ada.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### ARAB-LATIN

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	<u>Ha</u>	<u>H</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	deḤ
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Sh	es dan ha



ض	Dlad	DI	de dan el
<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ط	Tha	Th	te dan ha
ظ	Dha	Dh	de dan ha
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
لا	lam alif	lâ	el dan a bercaping
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
.....	fathah	A	A
.....	kasrah	I	I
.....	dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
.....ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
.....و	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

حسين : hsain

حول : haula

3. Maddah (panjang)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

ا...َ	fathah dan alif	â	a dengan caping di atas
ي...ِ	kasrah dan ya	î	i dengan caping di atas
و...ُ	dammah dan wau	û	u dengan caping di atas

#### 4. *Ta Marbutah*

- a. *Ta Marbutah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakat sukun*, dan transliterasinya adalah /h/.
- b. Kalau kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang tersandang /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbutah* ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

فاطمة : Fâtimah

مكة المكرمة : Makkah al-Mukarramah

#### 5. *Syaddah*

Syaddah/tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanâ

نَزَّلَ : nazzala

## 6. Kata Sandang

Kata sandang “ال” dilambangkan dengan “al”, baik yang diikuti dengan huruf *syamsiyah* maupun yang diikuti dengan huruf *qamariyah*.

Contoh:

الشمس : al-syamsy

الحكمة : al-hikmah



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْعَرَبِ  
وَالْعَجَمِ، الْمَبْعُوثِ إِلَى جَمِيعِ الْأُمَمِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْكِرَامِ، أَعْلَامِ الْهُدَى وَمَصَابِيحِ الظُّلَامِ، أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, hanya lafal inilah yang patut penulis haturkan. Kata syukur selalu penulis lantunkan, karena atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis mendapat kemudahan dalam penyusunan sebuah karya kecil ini.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi akhir zaman, manusia yang sangat kita cintai, Baginda Muhammad SAW. Dimana kehadirannya adalah rahmat bagi seluruh alam, beliau telah mengangkat kita dari jalan yang penuh kejahilan menuju jalan terang benderang yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan.

Keinginan penulis untuk menguak *TRADISI LEGENANAN* (kajian terhadap Akulturasi Islam dan Budaya Jawa di Desa Kluwih Kecamatan Bandar Kabupaten Batang Jawa Tengah) dapat dicapai, kendati masih adanya kekurangan-kekurangan karena kemampuan penulis yang serba terbatas. Harapan penulis semoga sebuah karya kecil ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi masyarakat banyak pada umumnya. Tak sedikit kekurangan dan kekeliruan menghiasi sudut-sudut di bagian dalam penulisan skripsi ini, akan tetapi paling tidak penulis sudah berusaha untuk melakukan yang terbaik untuk mendapatkan apa yang telah penulis harapkan.

Proses ini tentunya penulis tidak berjalan sendiri. Banyak pihak terkait yang mempunyai andil yang besar. Apabila ada kata melebihi makna terima kasih, pastinya tanpa ragu penulis sampaikan. Ucapan terima kasih penulis kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum.
4. Dra. Soraya Adnani, M.Si selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang dengan senyum sabarnya penuh keikhlasan mencurahkan perhatiannya, ilmunya serta bimbingannya kepada penulis.
5. Pembimbing Akademik, Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum dan seluruh dosen SKI yang dengan gaya masing-masing dan selalu mencurahkan ilmunya tanpa batas.
6. Ayahanda Darori, dan Ibunda Warniti selaku orang tua penulis, tiada kata yang dapat terucap atas segala pengorbanan, kasih sayang yang sangat tulus serta dukungan baik moril maupun materil, kecuali do'a semoga Allah membalas dengan kasih sayang yang lebih besar dan abadi.
7. Kakakku Fatkhuri, terima kasih atas hangatnya kasih sayang, pengertian, dan semua dukungan kepada penulis, sehingga berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Teman-teman Semrawut SKI 09, khususnya Rois Reza, Totok Yunus, Indah Setyo Tri Wahyuni, Devi Nurul Mahmudah, Choiriyah, Sachistiani,


Devty Rianti, Achlakul Karimah dan untuk semua teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

9. Keluarga besar Pondok Pesantren Wahid Hasyim, khususnya Mujib, Habib, Muhammad Abdul Muhyi dan yang lain yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.
10. Untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tiada lagi yang bisa penulis haturkan kecuali do'a untuk semua dan di ruang rindulah kita bertemu, Amiin. Semoga Allah SWT membalas segala ketulusan hati mereka dengan berlipat ganda.

*Akhirukalam* dengan penuh ikhtiar dan rendah hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran senantiasa diharapkan. Semoga bermanfaat bagi pengembangan keilmuan. *Amien Ya Rabbal'alamin.*

Yogyakarta, 17 September 2014



Mustofa

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Landasan Teori .....	11
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
A. Letak Geografis dan Demografis .....	20



B. Sistem Keyakinan / Agama .....	22
C. Mata Pencaharian .....	25
D. Pendidikan .....	28
<b>BAB III: DESKRIPSI UPACARA LEGENANAN.....</b>	<b>30</b>
A. Asal-usul Upacara Tradisi Legenanan .....	30
B. Pelaksanaan Tradisi Legenanan.....	36
<b>BAB IV: AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA DALAM TRADISI     LEGENANAN.....</b>	<b>48</b>
A. Pengertian Akulturasi .....	48
B. Bentuk Akulturasi Islam dan Budaya Jawa Dalam Tradisi Legenanan.....	49
C. Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Legenanan Bagi Kehidupan mereka .....	57
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>66</b>
1. Kesimpulan.....	66
2. Saran-saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bicara mengenai tradisi, tentu tidak terlepas dari konteks kebudayaan. Hal ini dikarenakan tradisi upacara mengandung arti serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat istiadat atau agama. Serangkaian tindakan yang ada dalam tradisi upacara tersebut diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya seperti adat istiadat, sistem masyarakat, sistem kepercayaan, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri, dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku; gaya komunikasi; objek materi, seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis transportasi, dan alat-alat perang.<sup>2</sup> Dengan demikian budaya berkenaan dengan cara manusia hidup seperti: manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik

---

<sup>1</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid XIV*, (Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka, 1991). hlm. 414

<sup>2</sup> Sihabudin Ahmad, *Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 19

komunikasi, tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

Berdasarkan paparan diatas maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan itu menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Seluruh bangunan hidup manusia dan masyarakat berdiri di atas landasan kebudayaan. Dengan demikian, kebudayaan adalah suatu dunia yang pada dasarnya ditandai dengan dinamika kebebasan dan kreatifitas.<sup>3</sup> Gerak dari kebudayaan tersebut sebenarnya tidak lain merupakan gerak dari manusia yang hidup dalam masyarakat tadi. Gerak manusia tersebut terjadi karena adanya hubungan antar kelompok-kelompok manusia di dalam masyarakat kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Sehubungan dengan adanya dinamika budaya maka di dalam masyarakat Jawa terdapat berbagai macam tradisi. Ada beragam jenis tradisi budaya yang ada di dalam masyarakat Jawa, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaanya dalam perut ibu, setelah lahir, pada masa kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan. Selanjutnya ada upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan,

---

<sup>3</sup> Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 15-18.

membangun dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Seiring dengan itu menurut Koentjaraningrat, upacara dalam suatu tradisi dapat digolongkan dalam 4 macam yang sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari yaitu: 1. Selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang seperti selamatan hamil tujuh bulan, kelahiran, kematian, dan saat-saat setelah kematian, 2. Selamatan yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan lahan pertanian, dan pasca panen, 3. Selamatan yang berhubungan dengan hari-hari dan bulan-bulan besar Islam, 4. Selamatan pada saat-saat tidak tertentu yang berkenaan dengan kejadian-kejadian seperti menempati rumah baru, menolak bahaya, dan lain-lain.<sup>5</sup>

Meski telah digolongkan ke dalam 4 macam upacara tradisi oleh Koentjaraningrat namun, kalau dirinci jumlah tradisi yang ada dalam masyarakat Jawa itu sangat banyak sehingga sangat sulit untuk mendeteksinya. Meski sangat banyak jumlahnya namun ada tradisi yang hingga sampai sekarang masih tetap eksis dilaksanakan dan sudah mendarah daging serta menjadi ritunitas dilaksanakan oleh masyarakat Jawa pada setiap tahunnya. Tradisi yang dimaksud adalah Legenanan atau yang pada masyarakat daerah lain seperti di Kebumen misalnya tradisi ini dikenal dengan sedekah bumi. Legenanan merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa

---

<sup>4</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm 130-131

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1979), hlm.341.

terdahulu. Ritual ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa yang berprofesi sebagai petani, atau mereka yang mengais rizqi dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi.

Dalam studi ini peneliti menyoroti Tradisi Legenanan yang dilakukan masyarakat Desa Kluwih, Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang. Tradisi Legenanan ini dilaksanakan pada bulan Legena<sup>6</sup> atau dalam bulan Islam disebut bulan Dzulqa'dah. Mengapa tradisi ini disebut dengan Legenanan karena tradisi ini dilaksanakan pada bulan Legena yang mana bulan ini dalam kalender Islam disebut dengan bulan Dzulqa'dah.

Ritual tahunan tersebut seringkali dihadiri oleh kepala desa beserta staf jajarannya, pemuka agama, tokoh masyarakat dan semua masyarakat desa tersebut tanpa terkecuali. Bagi masyarakat Desa Kluwih yang mayoritas kaum petani, ritual tahunan semacam sedekah bumi ini bukan hanya merupakan sebagai rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan belaka. Akan tetapi Legenanan mempunyai makna yang lebih dari itu, upacara tradisional Legenanan itu sudah menjadi salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak akan mampu untuk dipisahkan dari kultur (budaya) Jawa yang menyiratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian serta kearifan lokal (*local wisdom*) khas bagi masyarakat agraris maupun masyarakat lainnya.

Ritual tersebut biasanya dilaksanakan antara tanggal 10 sampai tanggal 20 pada bulan Legena atau bulan Dzulqo'dah, tergantung keputusan

---

<sup>6</sup> Bulan Legena adalah bulan dimana masyarakat desa Kluwih menyebut bulan apit pada bulan Jawa, atau bulan Dzulqo'dah pada bulan hijriah, masyarakat desa Kluwih biasa menyebut bulan apit ini sebagai bulan Legena. Bulan-bulan Jawa menurut penanggalan masyarakat desa Kluwih selain Legena, ialah : besar(dzulhijjah), sura(muharram), sapar, mulud, ba'da mulud, jumadil awal, jumadil akhir, rejeb, ruwah, pasa, syawal.

dari pihak pemerintahan desa setempat. Hiburanpun juga harus sesuai dengan tradisi sebelumnya atau berdasarkan peninggalan nenek moyang yaitu berupa pagelaran wayang golek. Dengan demikian seolah-olah mempunyai kesan bahwa pagelaran wayang golek merupakan pertunjukan yang harus ada dalam tradisi Legenanan. Berdasarkan sejarahnya, wayang golek tersebut dulunya merupakan bentuk nadzar yang dilakukan oleh para petani atau nenek moyang terdahulu jika hasil panen mereka baik maka akan mengadakan hiburan wayang golek. Atas kejadian itu lalu hiburan wayang golek oleh masyarakat dilaksanakan hingga sekarang secara turun temurun dalam tradisi Legenanan.<sup>7</sup>

Menurut adat istiadat dalam tradisi budaya ini, makanan yang harus ada dalam ritual tradisi Legenanan adalah nasi tumpeng dan ayam panggang, sedangkan minuman, buah-buahan dan lauk-pauk yang lain hanya bersifat tambahan saja, tidak menjadi prioritas yang utama. Pada acara upacara tradisi Legenanan tersebut setelah tumpeng diletakkan pada suatu tempat kemudian masyarakat berdo'a dalam rangka mensyukuri atas semua limpahan rahmat-Nya dan memohon dilindungi dari segala macam bencana, diberikan rejeki yang melimpah dan memohon untuk kemuliaan hidup di dunia dan akherat.

Ada yang menarik dalam lantunan do'a yang ada dalam ritual tersebut. Yang menarik dalam lantunan do'a tersebut adalah adanya kolaborasi antara lantunan kalimat-kalimat Jawa dan yang dipadukan dengan khazanah-khazanah do'a yang bernuansa Islami. Kolaborasi tersebut ada pada saat pembacaan do'a penutup pada rangkaian upacara tradisi Legenanan ini, do'a

---

<sup>7</sup> Wawancara penulis dengan Bapak Sudaryanto (34 tahun), Bapak Kadus dusun Gerdu desa Kluwih, pada hari Jum'at, tanggal 19 April 2013, jam 19.30 WIB.

yang biasanya dengan bahasa Arab dipadukan dengan do'a dengan bahasa Jawa.

Ritual Legenanan yang sudah menjadi rutinitas bagi masyarakat Kluwih ini merupakan salah satu jalan dan sebagai simbol penghormatan manusia terhadap tanah yang menjadi sumber kehidupan. Menurut cerita dari para nenek moyang orang Jawa terdahulu, "Tanah itu merupakan pahlawan yang sangat besar bagi kehidupan manusia di muka bumi. Maka dari itu tanah harus diberi penghargaan yang layak dan besar. Ritual Legenanan inilah yang menurut mereka sebagai salah satu simbol yang paling dominan bagi masyarakat untuk menunjukkan rasa cinta kasih sayang dan sebagai penghargaan manusia atas bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia". Dengan melakukan ritual Legenanan, masyarakat berharap tanah yang dipijak tidak akan pernah marah seperti tanah longsor dan bisa bersahabat bersandingan dengan masyarakat yang menempatnya.<sup>8</sup> Selain itu, Legenanan dalam tradisi masyarakat, juga merupakan salah satu bentuk untuk menuangkan serta mencurahkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan berkah yang telah diberikan-Nya, sehingga seluruh masyarakat bisa menikmatinya.

Bentuk akulturasi dalam tradisi Legenanan adalah pada rangkaian upacara tradisi Legenanan tersebut, yang mana dalam rangkaian upacara tradisi tersebut terdapat perpaduan antara budaya Jawa dan nilai-nilai Islam. Misalnya dalam hal pengadaan sesaji atau tumpeng yang dijadikan sebagai sarana untuk

---

<sup>8</sup> Wawancara penulis dengan Bapak Kasmu'i (76 tahun), salah satu sesepuh di desa Kluwih, pada hari Sabtu, tanggal 20 April 2013, jam 16.05 WIB.

mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan. Bukankah dalam agama Islam tidak mengenal sesaji, tetapi menurut penulis bahwa adanya sesaji atau tumpeng yang ada dalam upacara tradisi tersebut merupakan manifestasi dari bentuk akulturasi antara budaya Jawa dengan Islam. Sesaji masih digunakan pada prosesi Legenanan, tapi fungsinya tidak seperti dahulu yang digunakan sebagai persembahan untuk *sing mbau rekso* melainkan sebagai simbol bentuk syukur kepada Allah SWT ketika dilakukan tahlilan pada prosesi pelaksanaan tradisi Legenanan. Kemudian hiburan yang ada dalam tradisi Legenanan adalah wayang golek, yang mana wayang golek tersebut merupakan salah satu bentuk akulturasi antara budaya Hindu-Budha dengan Islam. Wayang golek banyak mengadopsi pada tokoh-tokoh cerita Mahabarata dari India. Hal ini terlihat jelas dari nama-nama tokoh wayang seperti Krisna, Bima, Arjuna, dan lain-lain, juga nama-nama kerajaan tempat kejadian yang selalu menjadi cerita menarik dari masa ke masa seperti Negeri Hastina Pura, dan tempat peperangan yang terkenal dengan nama Kuruseti. Namun demikian, cerita wayang golek banyak disesuaikan dengan cerita-cerita yang berkembang di masyarakat.

Akan tetapi, yang membedakan pelaksanaan Legenanan yang ada di Kluwih dengan desa-desa lain adalah pada teknis pelaksanaannya, seperti hari, tempat, serta rangkaian acara. Uniknya, pada prosesi pelaksanaan Legenanan tersebut meski masyarakat belum panen, upacara tersebut tetap dilaksanakan, kemudian mengenai hiburannya pun harus dengan wayang golek. Hal ini kemudian memunculkan keyakinan bahwa upacara Legenanan telah menjadi



rutinitas dan kepercayaan masyarakat karena ternyata didalamnya juga dianggap tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam yang menganjurkan umatnya untuk saling berbagi dan mengasihi pada sesama.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis merasa perlu untuk membatasi dan merumuskan terlebih dahulu masalah-masalah yang hendak dibahas, agar arah dan sasaran yang hendak dicapai lebih jelas dan terarah. Adapun yang dibahas dalam skripsi ini adalah Akulturasi Islam dan Budaya Jawa, pada tradisi Legenanan di Desa Kluwih. Penulis membatasi masalah pada tradisi Legenanan yang dilakukan oleh masyarakat desa Kluwih yaitu tentang akulturasi dan persepsi masyarakat pada tradisi tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana di atas, penulis membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana asal-usul, prosesi atau pelaksanaan upacara pada tradisi Legenanan?
2. Bagaimana bentuk akulturasi antara budaya Jawa dan Islam pada tradisi Legenanan?
3. Bagaimana persepsi masyarakat desa Kluwih terhadap tradisi Legenanan bagi kehidupan mereka?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan asal-usul, prosesi pelaksanaan tradisi Legenanan di Desa Kluwih.
2. Untuk mengetahui bentuk akulturasi budaya Jawa dan budaya Islam dalam tradisi Legenanan.
3. Menjelaskan bagaimana persepsi masyarakat desa Kluwih terhadap tradisi Legenanan bagi kehidupan mereka.

Melihat beberapa tujuan di atas, diharapkan penelitian ini berguna untuk :

1. Memberikan informasi serta wawasan tentang tradisi Legenanan serta menjelaskan upacara tradisi Legenanan bagi masyarakat.
2. Menambah khasanah ilmu pengetahuan budaya lokal, budaya nasional serta kepustakaan bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam.
3. Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut khususnya mengenai tradisi Legenanan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka bukanlah uraian tentang daftar pustaka yang akan digunakan, namun merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian tentang masalah sejenis yang telah dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Adapun penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Maria Ulfa, mahasiswi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga,

2007, dalam skripsinya berjudul: “Upacara Sedekah Bumi di Desa Plosorejo Kec. Puncakwangi Kab. Pati.” Dalam penelitiannya, Maria membahas mengenai latar belakang munculnya dan nilai keagamaan, sosial, dan budaya yang terkandung dalam upacara sedekah bumi.

Imam Anshori, mahasiswa Fakultas Adab, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2001, dalam skripsinya yang berjudul: “Upacara Sedekah Bumi di Kebumen (Kajian Terhadap Akulturasi Nilai-Nilai Islam dan Budaya Lokal di Desa Jatirono, Kecamatan Buayan).” Dalam penelitiannya, Imam Anshori membahas secara menyeluruh sedekah bumi yang berkembang di Kebumen, khususnya, dengan alasan bahwa tradisi sedekah bumi, baik yang berupa selamat maupun dalam bentuk sesajen, masih banyak dilakukan masyarakat pada momen tertentu. Imam Anshori juga menuturkan relevansi sedekah bumi dengan kehidupan masyarakat.

Penelitian tentang Legenanan yang mengungkap lebih jauh mengenai bentuk akulturasi pada tradisi Legenanan sekaligus pada hiburan wayang golek dan makna yang terkandung di dalamnya tampaknya masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penulisan skripsi ini jelas berbeda dengan dua skripsi di atas. Penelitian kali ini lebih memfokuskan pada bagaimana asal-usul, prosesi atau pelaksanaan pada tradisi Legenanan, bagaimana bentuk akulturasi antara budaya Jawa dan Islam, bagaimana persepsi masyarakat desa Kluwih terhadap tradisi Legenanan bagi kehidupan mereka.

## E. Landasan Teori

Teori merupakan sarana pokok untuk menyatakan hubungan sistematis dalam gejala sosial maupun *nature* (alam) yang ingin diteliti. Tradisi upacara mengandung arti serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat istiadat atau agama. Legenanan merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Kluwih sebagai rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya serta sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur.

Penelitian ini mencoba menganalisis akulturasi Islam dan budaya Jawa di desa Kluwih, oleh karena itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *akulturasi*. J. Powell mengungkapkan bahwa, akulturasi dapat diartikan sebagai masuknya nilai-nilai budaya asing ke dalam budaya lokal tradisional. Budaya yang berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang telah mapan untuk menuju satu keseimbangan yang terkadang menimbulkan konflik.<sup>9</sup> Koentjaraningrat juga mengartikan akulturasi sebagai suatu kebudayaan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh suatu kebudayaan asing yang demikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan kebudayaannya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta : Kanisius, 1984), hlm 115

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta: UI Press, 1990) hlm. 91

Dalam mencermati suatu proses akulturasi, Koentjaraningrat menyarankan agar memperhatikan hal-hal berikut:<sup>11</sup>

1. Keadaan sebelum proses akulturasi dimulai: yaitu untuk mengetahui sejarah dari masyarakat bersangkutan.
2. Pembawa; yang dimaksud untuk mengetahui jenis kebudayaan yang masuk.
3. Masuknya unsur kebudayaan asing; gunanya untuk mengetahui proses akulturasi.
4. Bagian penerima unsur asing; tujuannya untuk mengetahui sikap mereka, karena dalam suatu masyarakat senantiasa ada yang berwatak kolot dan tidak mengakui bahkan menolak hal-hal yang baru.

Keterkaitan antara kebudayaan dan masyarakat pendukungnya itu tampak lebih jelas kalau dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang cenderung memiliki banyak kesamaan dan interaksi sosialnya. Kebudayaan akan cenderung senantiasa diikuti oleh masyarakat pendukungnya secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, meskipun terjadi anggota masyarakat bersangkutan itu datang silih berganti sebab munculnya bermacam-macam faktor seperti kematian atau kelahiran.

Perkembangan kebudayaan merupakan hal yang wajar, tetapi tidak harus mengubah unsur-unsur lama yang nyata masih tampak aslinya. Satu ciri penting dalam Legenanan adalah masih kuatnya unsur sakral yang bersumber

---

<sup>11</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 157-158.

dari sistem religi yang dipegang bersama. Berdasarkan ciri diatas maka Legenanan dapat dikatakan sebagai suatu pranata sosial religius yang tidak tertulis namun berpola dalam sistem ide atau gagasan bersama oleh setiap masyarakat.

Manusia senantiasa hidup berinteraksi dengan alam dan lingkungan. Hubungan tersebut bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi, interaksi sosial ini merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas yang disebut juga "sistem sosial". Di dalamnya mengikuti pola dan aturan tertentu, misalnya upacara, ritus dan sebagainya.

Tradisi yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Kluwih, merupakan suatu tindakan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat, yang didasarkan pada adat kebiasaan atau terhadap suatu kepercayaan yang menandai kesakralan dan ke hikmatan peristiwa tersebut. Menurut Koentjaraningrat, setiap upacara religi selalu memuat komponen-komponen yang dianggap penting, yaitu :<sup>12</sup>

1. Emosi Keagamaan
2. Sistem Keyakinan
3. Sistem ritus dan upacara
4. Peralatan ritus dan upacara, dan
5. Umat agama

Komponen dari setiap upacara religi itu mempunyai fungsi sendiri-sendiri, tetapi merupakan bagian dari suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan

---

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi I*, (Jakarta : Universitas Indonesia Pres, 1987), hlm. 80.

antara satu dengan yang lainnya. Upacara Legenanan dikategorikan sebagai selamatan. Selamatan berasal dari bahasa arab artinya selamat, sentosa, lepas dari bahaya.

Koentjaraningrat membagi upacara selamatan menjadi dua yaitu yang bersifat keramat dan yang tidak bersifat keramat. Upacara yang bersifat keramat biasanya ditandai dengan adanya getaran emosi keagamaan, baik pada waktu menentukan dilaksanakannya ataupun pada saat dilaksanakannya upacara. Dasar dilaksanakannya upacara ini adalah adanya kekhawatiran akan adanya hal-hal yang tidak diinginkan atau terjadinya malapetaka, tetapi kadang-kadang juga suatu kebiasaan rutin saja, yang dijalankan sesuai dengan adat keagamaan. Upacara yang bersifat tidak keramat ialah selamatan yang tidak menimbulkan getaran emosi keagamaan baik bagi orang yang mengadakan ataupun orang yang melaksanakan upacara tersebut. Upacara ini bersifat kegembiraan saja, seperti selamatan pindah rumah, kenaikan pangkat, lulus ujian, dan upacara yang berhubungan dengan meninggalnya seseorang, dan upacara berkala yang berhubungan dengan pertanian.

Setiap upacara yang bersifat keramat biasanya terdapat sesaji. Sesaji adalah segala jenis persembahan yang disajikan kepada objek penyembahan. Sesaji tersebut biasanya diletakkan diatas altar atau tempat-tempat tertentu yang telah menjadi adat kebiasaan. Yang terjadi di desa Kluwih ini sesaji pada prosesi Legenanan diletakkan di balai desa tersebut, bukan di kuburan atau di alun-alun.

## F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, tahap-tahap yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data, diperoleh dengan cara :

### a. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung dilakukan untuk memperoleh fakta nyata tentang tradisi upacara Legenanan dan hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan kemudian melakukan pencatatan.

Metode ini dilakukan dengan cara langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan tentang pelaksanaan upacara Legenanan, yang meliputi prosesi upacara, perlengkapan upacara, dan tempat penyelenggara upacara. Agar terpenuhinya standar ilmiah maka peneliti harus mampu masuk di dalamnya untuk berperan serta dalam ritual yang dilakukan oleh pelaku upacara.<sup>13</sup>

### b. Interview / Wawancara

Interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan dialog atau percakapan terkait dengan tema penelitian kepada informan.<sup>14</sup> Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data primer, karena data ini diperoleh langsung melalui wawancara dengan pelaku upacara. Adapun pelaku upacara itu adalah tokoh masyarakat (seperti kepala desa beserta jajarannya, tokoh agama, pemimpin upacara), dan masyarakat.

---

<sup>13</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm.169

<sup>14</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 186



Tujuan utama wawancara antara lain: (a) untuk menggali pemikiran konstruksi seorang informan, yang menyangkut peristiwa, organisasi, perasaan, perhatian, dan sebagainya yang terkait dengan aktifitas budaya, (b) untuk merekonstruksi pemikiran ulang tentang hal ihwal yang dialami informan masa lalu atau sebelumnya, (c) untuk mengungkap proyeksi pemikiran informan tentang kemungkinan budaya miliknya dimasa mendatang.<sup>15</sup>

### c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis mengkaji bahan tertulis dan tidak tertulis yang bertujuan untuk mendapatkan data sekunder sebagai pelengkap dari kedua data di atas. Sumber tertulis tersebut berupa data monografi dan arsip-arsip yang ada relevansinya dengan penelitian, sedangkan sumber tidak tertulis berupa foto-foto tentang Tradisi Legenanan.

### 2. Tahap analisis

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan tujuan untuk menyeleksi dan mengubah data mentah yang berasal dari catatan lapangan. Dalam hal ini penulis memilah-milah data yang relevan dan bermakna sesuai dengan pembahasan.

#### b. Display Data

---

<sup>15</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 212

Hasil dari reduksi data perlu disajikan dalam laporan sistematis, mudah dibaca dan dipahami oleh orang lain. Penyajian data dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan tentang data yang diperoleh selama mengadakan penelitian. Data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif yang berupa informasi maupun hal-hal yang berkaitan dengan upacara Legenan.

### c. Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang diperoleh tersebut kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif.<sup>16</sup> Kesimpulan-kesimpulan yang masih kaku kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung sehingga diperoleh kesimpulan yang kredibilitas dan obyektifitas terjamin. Verifikasi bisa berupa pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran peneliti saat mengadakan penelitian atau berupa tinjauan ulang terhadap catatan-catatan di lapangan.

### 3. Tahap penulisan laporan

Langkah terakhir dalam seluruh proses penelitian ini adalah penyusunan laporan. Laporan ini merupakan langkah yang sangat penting karena dengan laporan itu syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian dapat terpenuhi.<sup>17</sup> Di samping itu, melalui laporan hasil penelitian dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang proses penelitian yang telah dilakukan.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 67

<sup>17</sup> Sumadi Subrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 89

<sup>18</sup> Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, hlm. 69

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan urutan persoalan yang perlu diterangkan dalam penulisan ini secara keseluruhan dari permulaan hingga akhir guna menghindari perubahan yang tidak terarah. Rangkaian pembahasan harus selalu sistematis dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya agar menggambarkan dan menghasilkan hasil penelitian yang maksimal. Sistematika pembahasan ini adalah deskripsi tentang urutan penelitian.

Bab pertama, merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pembahasan dalam bab ini merupakan uraian pokok yang menjadi bahasan selanjutnya.

Bab kedua, membahas tentang latar belakang budaya masyarakat desa Kluwih, Bandar, Batang yang meliputi letak geografis dan demografis, sistem keyakinan, mitos dan tradisi-tradisi upacara masyarakat desa Kluwih. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang situasi dan kondisi masyarakat desa Kluwih. Serta memberikan gambaran awal tentang pembahasan yang dikaji yaitu akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi Legenanan.

Bab ketiga, memfokuskan pada pembahasan upacara Legenanan yang meliputi tentang asal-usul upacara Legenanan, pelaksanaan upacara dari permulaan sampai penutupan upacara Legenanan serta makna perlengkapan simbolik upacara Legenanan. Di bab ini diuraikan pembahasan tentang objek

penelitian, setelah mengetahui secara umum latar belakang budaya masyarakat desa Kluwih. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui asal-usul dan pelaksanaan tradisi Legenanan.

Bab keempat, merupakan pembahasan yang memfokuskan bagaimana bentuk akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi Legenanan. Pembahasan selanjutnya adalah tentang persepsi masyarakat desa Kluwih terhadap tradisi Legenanan bagi kehidupan mereka.

Bab kelima, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dan menjadikan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tradisi legenan yang ada di desa Kluwih telah ada pada sekitar kurang lebih tahun 1870an, yaitu pada masa pemerintahan mbah Wongsotirto yang mana wongsotirto adalah lurah pertama di desa Kluwih. Legenan ini muncul karena pada waktu itu masyarakat desa Kluwih mengalami musim pailid yang mana masyarakat desa Kluwih banyak yang mengalami gagal panen dan banyak dari warga masyarakatnya yang terserang penyakit. Pada waktu itu ada salah seorang warga yang bernadzar jika panennya berhasil akan mengadakan syukuran dan sejak saat itulah tradisi legenan di desa Kluwih mulai menjadi kegiatan rutin tiap tahunnya dan dijaga kelestariannya hingga sekarang.

Adapun tahapan pelaksanaan tradisi Legenan adalah sebagai berikut : 1). Persiapan Upacara. Sebelum hari pelaksanaan upacara, terlebih dahulu diadakan persiapan-persiapan. Persiapan yang inti yaitu pembentukan panitia Legenan. 2). Waktu pelaksanaan Upacara. Upacara tradisi Legenan, dalam pelaksanaannya masih melestarikan budaya leluhur. Adapun waktu pelaksanaannya untuk masyarakat desa Kluwih menggunakan *patokan* atau perhitungan Jawa, yaitu bulan Legena (bulan *apit*) atau dalam kalender Islam adalah bulan Dzulqo'dah. Pelaksanaan tradisi Legenan masih melestarikan budaya terdahulu, yaitu dimulai dengan dilaksanakan syukuran atau tahlilan ,

kemudian setelah selesai tahlilan siang harinya dilaksanakan pertunjukan wayang golek sampai sore. Untuk malam harinya juga dilaksanakan pertunjukan wayang golek sampai menjelang subuh.

Akulturasinya yang ada pada tradisi legenan yaitu ada pada pembacaan do'a, do'anya menggunakan do'a-do'a dalam Bahasa Arab yang diakulturasikan dengan Bahasa Jawa yang dipadukan dalam do'a tersebut, yang mana do'a dalam Bahasa Jawa tersebut dikenal dengan *Maujud*. Selain pada do'a akulturasi antara budaya Jawa dan Islam yaitu pada pementasan wayang golek, sebagaimana kita ketahui bahwa wayang golek adalah akulturasi antara budaya Hindu Budha dengan kebudayaan Islam.

Persepsi masyarakat desa Kluwih terhadap tradisi Legenan beragam, dapat dibedakan berdasarkan mata pencaharian mereka, misalnya petani beranggapan bahwa tradisi Legenan ini sangat penting untuk dilaksanakan, mereka percaya bahwa dengan diadakannya upacara tradisi Legenan akan membantu memperbaiki hasil panennya, dan juga dengan adanya upacara tradisi Legenan adalah salah satu bentuk syukur mereka terhadap Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat-Nya berupa rizki yang telah mereka peroleh. Kemudian untuk mata pencaharian lain seperti PNS, mereka beranggapan bahwa dengan dilaksanakannya tradisi Legenan ini mengajarkan kepada masyarakat untuk saling membantu meringankan beban sesama. Selain itu Legenan merupakan suatu wadah interaksi sosial yang terwujud dalam upaya mempererat tali persaudaraan. Untuk karyawan swasta dan pedagang, tradisi Legenan ini memiliki fungsi sebagai penyeimbang

kesenjangan ekonomi dan juga ajang bersosialisasi antar sesama pedagang yang ada di desa Kluwih. Sedangkan aparat desa berpendapat bahwa tradisi Legenanan ini adalah sebagai wujud bentuk syukur masyarakat, dan merupakan warisan leluhur yang patut untuk kita lestarikan keberadaannya.

Tanggapan masyarakat desa Kluwih mengenai tradisi Legenananpun beragam, namun sebagian besar masyarakat menganggap masih pentingnya tradisi Legenanan ini untuk dilaksanakan. Salah satu pesan dari salah satu tokoh masyarakat desa Kluwih pada saat dilaksanakan wawancara adalah “segala adat bisa diriyadahi tapi sedikit demi sedikit” ini berarti masyarakat mendukung adanya tradisi tersebut, walau pada dahulunya tradisi Legenanan ini jauh dari unsur Islam, namun lambat laun tradisi ini menyatu dengan ajaran Islam.

## **B. Saran-saran**

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberi masukan agar generasi muda pada khususnya agar tetap mempertahankan tradisi Legenanan sebagai warisan nenek moyang, agar kita sebagai generasi muda tidak melupakan budaya yang diwariskan oleh para leluhur kita.
2. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa pada masyarakat Desa Kluwih bisa menjadikan referensi awal dan lebih bisa menggali lebih dalam agar budaya yang ada di Desa Kluwih ini lebih dikenal masyarakat luas dan supaya kita dapat mengetahui bagaimana kebudayaan yang ada di Desa Kluwih pada zaman dahulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Abdurrahman, Moslem. *Islam Transformatif*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997.
- Ahmad, Sihabudin. *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, cet II, Yogyakarta : Gama Media, 2002.
- Anasom. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, Yogyakarta : Gama Media, 2004.
- Bakker SJ, J.W.M, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta : Kanisius, 1984.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2006.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid XIV, Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka, 1991.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widya, 1987.
- Kartika, Tatik. *Penguatan nilai-nilai Budaya Melalui Upacara Tradisi*, Yogyakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1991.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta : Jambatan, 1979.
- \_\_\_\_\_, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : Balai Pustaka, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Antropologi I*, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta : UI Press, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2011.



Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo, 2000

Raga Maran, Rafael. *Manusia dan kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000.

Subrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rajawali Press, 1992.

Thoha, Ahmadie. *Muqoddimah Ibnu Khaldun*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000.

Buku Monografi desa Kluwih

Internet

<http://nihayachedta.blogspot.com/>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Wayang>

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gb 1



Gb 2



Gb3



Gb 4



Gb 5



Gb 6



Gb 7



Gb 8



Gb 9



Gb 10



Gb 11



Gb 12



Gb 13



Gb 14





Gb 15



Gb 16



Gb 17



Gb 18

## **Panduan Wawancara**

1. Menurut anda apa tradisi Legenanan itu?
2. Bagaimana sejarah Legenanan di desa Kluwih?
3. Apa maksud dan tujuan tradisi Legenanan?
4. Kapan waktu penyelenggaraan Legenanan?
5. Dimana tempat penyelenggaraan Legenanan?
6. Siapa saja pihak-pihak yang terlibat pada tradisi Legenanan?
7. Apa saja persiapan dan perlengkapan yang dibutuhkan pada Legenanan?
8. Bagaimana jalannya tradisi Legenanan?
9. Adakah nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara Legenanan?
10. Bagaimana persepsi anda terhadap tradisi Legenanan di desa Kluwih?

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Sudaryanto  
Umur : 35 tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Wiraswasta/Kadus dukuh Gerdu desa Kluwih  
Alamat : dukuh Gerdu Desa Kluwih Rt/Rw 08/ I
2. Nama : Kasmu'i  
Umur : 76 tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Petani/Sesepuh  
Alamat : dukuh Gerdu Desa Kluwih Rt/Rw 01/ I
3. Nama : Rakoep  
Umur : 60 tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Wiraswasta/Petani  
Alamat : Desa Kluwih Rt/Rw 08/ I
4. Nama : Pridananto  
Umur : 48 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Kepala desa

Alamat : dukuh Krajan II desa Kluwih Rt/Rw 01/ IV

5. Nama : Fatkhurozi S. Pd.i

Umur : 30 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : PNS

Alamat : dukuh Sipule desa Kluwih Rt/Rw 03/ VII

6. Nama : Khaerudin

Umur :34

Agama : Islam

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Alamat : dukuh Gerdu desa Kluwih Rt/Rw 09/ I

7. Nama : Wargono

Umur : 58 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : desa Kluwih Rt/Rw 10/I

8. Nama : Fatkhhuri S. sos

Umur : 29 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : desa Kluwih Rt/Rw 07 / I

9. Nama : Drs. Susanta

Umur : 50 tahun

Agama : Katholik

Pekerjaan : PNS / GURU

Alamat : dukuh Gerdu desa Kluwih Rt/Rw 05/ I

10. Nama : Sugiarto

Umur : 48 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : dukuh Kemuning desa Kluwih Rt/Rw 02/ VI

## **CURRICULUM VITAE**

Nama : Mustofa

Nim : 09120076

Tempat/Tanggal Lahir : Batang, 20 Mei 1989

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat Asal : Desa Kluwih Rt 08/I Kec. Bandar, Kab. Batang Jawa  
Tengah

Alamat Yogyakarta : Jln. Wahid Hasyim No. 3 Gatén, Condong  
CaturDepok, Sleman, Yogyakarta

Nama Ayah : Darori

Nama Ibu : Warniti

Pendidikan Formal :

- SD N Kluwih 01
- SMP N 1 BANDAR
- MAN 1 PEKALONGAN
- UIN SUNAN KALIJAGA